

PENINGKATAN *SOFTSKILL* DAN *HARD SKILL* MAHASISWA UNIVERSITAS MUARA BUNGO MELALUI PELATIHAN *GROOMING* *PROFESSIONAL* DAN *PERSONAL ATTITUDE*

Nur Ika Effendi^{1*}, Ida Zuliyana², Delila Fiti Harahab³, Misra Yeni R⁴, Supriyati⁵, Herawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muara Bungo, Jambi, Indonesia

yumeika0711@gmail.com¹, idazuliyana99@gmail.com², fitridelila86@gmail.com³, yenimisra@gmail.com⁴,

supriaty76@gmail.com⁵, herawatinaufabel@gmail.com⁶

corresponding author: yumeika0711@gmail.com

ARTICLE INFO

Accepted:

27 Juli 2026

Revised:

5 Agustus 2026

Approved :

12 Agustus 2026

Kata Kunci:

Softskill; Hardskill; Grooming Professional; Personal attitude; Workforce readiness Student.

ABSTRACT

Students' readiness to enter the workforce requires not only academic competence but also soft skills, particularly professional grooming and personal attitude. Students of the FEB Universitas Muara Bungo, as the community service partners, faced limited understanding of professional grooming, personal attitude, and practical preparation for the workplace. This community service program aims to improve students' soft skills in applying professional grooming and personal attitude to strengthen workforce readiness. The activity involved 30 students and employed socialization, counseling, demonstrations, practical sessions, role-play, and mentoring. Evaluation used pre-tests and post-tests, practical observations, and role-play assessments. The results showed an increase in participants' average scores from 74.5% in the pre-test to 84.5% in the post-test, improvement of 10%. Practical assessment results showed 8% proficiency in professional grooming and 12% in personal attitude. These findings indicate that the training has improved students' understanding and practical skills in demonstrating professional appearance and behavior. Further programs are recommended through continuous mentoring, job interview simulations, professional communication, and personal branding to strengthen students' workforce readiness.

ABSTRAK

Kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga *soft skills*, khususnya *professional grooming* dan *personal attitude*. Permasalahan mahasiswa FEB Universitas Muara Bungo sebagai mitra meliputi keterbatasan pemahaman mengenai *professional grooming*, *personal attitude*, praktik kesiapan profesional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bagian dari kesiapan kerja. Kegiatan melibatkan 30 mahasiswa melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik, *role play*, dan pendampingan. Evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi praktik, dan penilaian *role play*. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 74.5% menjadi 84.5% atau sebesar 10%, dengan capaian keterampilan *professional grooming* sebesar 10% dan *personal attitude* sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan penampilan dan perilaku profesional. Kegiatan lanjutan direkomendasikan melalui pendampingan, simulasi wawancara, komunikasi profesional, dan *personal branding* memperkuat kesiapan kerja mahasiswa.

How to cite: Effendi, N. I., Zuliyana, I., dkk (2025). Peningkatan Softskill dan *Hard Skill* Mahasiswa Universitas Muara Bungo Melalui Pelatihan *Grooming Professional* dan *Personal Attitude*. Jurnal Abdimas Bungo (JAB), 2(01), 40-49.

PENDAHULUAN

Perubahan karakteristik dunia kerja yang semakin dinamis, menuntut lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan interpersonal, pengelolaan diri, komunikasi, adaptabilitas, dan perilaku profesional (Herbert et al., 2020; Tino & Fedeli, 2024; Vázquez et al., 2025). *World Economic Forum* pada tahun 2025 melaporkan bahwa 63% pemberi kerja mengidentifikasi kesenjangan keterampilan sebagai salah satu hambatan utama transformasi bisnis, sementara sekitar 40% keterampilan inti tenaga kerja diperkirakan akan berubah hingga tahun 2030. Dalam kondisi tersebut, keterampilan manusia (*human skills*) tetap menjadi komponen penting karena *resilience, flexibility and agility, leadership and social influence, motivation and self-awareness*, serta *empathy and active listening* termasuk keterampilan inti yang dinilai penting oleh pemberi kerja (Huzoore et al., 2025). Oleh karena itu, kesiapan lulusan memasuki dunia kerja semakin membutuhkan kombinasi antara kompetensi teknis dan *soft skills* yang memungkinkan individu beradaptasi terhadap perubahan, membangun relasi profesional, berkomunikasi secara efektif, serta menunjukkan perilaku kerja yang sesuai dengan tuntutan organisasi (Bisschoff & Massyn, 2024; Kuregyan & Khusainova, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan *soft skills* merupakan bagian penting dalam peningkatan *employability* karena pengetahuan akademik yang dikuasai tidak menjamin kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang dinamis (Nugroho et al., 2024; Telaumbanua & Telaumbanua, 2024; Wilopo et al., 2025). Ketidakseimbangan antara *soft skills* mahasiswa dan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dinilai oleh perguruan tinggi dapat menjadi tanggung jawabnya dalam mendukung pengembangan *employability* mereka (Tino & Fedeli, 2024). Temuan lainnya, (Otermans et al., 2024; Wilopo et al., 2025) juga menemukan bahwa keterampilan *employability* perlu dikembangkan secara terstruktur melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan kelas, pengalaman kerja, magang, kegiatan sukarela, dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan kompetensi di lingkungan kerja, serta relevan memperkuat kesiapan menghadapi transisi dari pendidikan menuju dunia kerja (Nurhayati et al., 2024; Vázquez et al., 2025). Temuan ini semua menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* melalui kegiatan pelatihan yang bersifat aplikatif menjadi salah satu pendekatan dalam memperkuat kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja.

Salah satu aspek yang relevan dalam pembentukan kesiapan profesional mahasiswa adalah kemampuan menampilkan diri secara tepat dalam situasi profesional (*professional self-presentation*), termasuk melalui penampilan, rambut, atribut personal, bahasa tubuh, dan perilaku nonverbal, (Nurhayati et al., 2024). Dalam membentuk kesan awal terhadap orang lain, termasuk mengenai identitas sosial, status, kondisi psikologis, dan karakteristik estetika, diperlukan ketepatan memilih busana yang sesuai dengan situasi profesional, kemampuan menjaga kebersihan dan kerapian diri, serta menggunakan bahasa tubuh yang mendukung citra profesional. Temuan lainnya oleh (Martin-Raugh et al., 2022) melalui meta-analisis terhadap 63 studi dengan 4.868 partisipan, melihat bahwa *professional appearance*, kontak mata, dan gerakan kepala merupakan sejumlah *nonverbal cues* yang berkaitan dengan penilaian performa kandidat dalam wawancara kerja. Oleh karena itu, *professional grooming* dalam kegiatan pengabdian ini tidak ditempatkan semata-mata sebagai persoalan estetika, melainkan sebagai bagian dari kemampuan mahasiswa melakukan *professional self-presentation* secara tepat sesuai dengan konteks akademik maupun dunia kerja.

Pelatihan *grooming* ini meliputi pemberian materi, demonstrasi, praktik, *role play*, dan evaluasi sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam menerapkan standar *grooming* sesuai profesional dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja baik

mengelola diri, berkomunikasi, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan konsistensi perilaku profesional. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan beberapa mahasiswa Universitas Muara Bungo, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan penguatan dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan profesional, khususnya pada aspek *professional grooming* dan *personal attitude*. Permasalahan pertama berkaitan dengan pemahaman mahasiswa mengenai standar *professional grooming*, terutama dalam menentukan penampilan yang sesuai untuk kegiatan formal, presentasi, wawancara kerja, kegiatan organisasi, dan lingkungan kerja. Permasalahan kedua berkaitan dengan kebutuhan penguatan *personal attitude*, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, etika komunikasi, kesantunan, kepercayaan diri, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi. Permasalahan ketiga adalah masih terbatasnya kegiatan pengembangan non-akademik yang secara khusus mengintegrasikan penampilan profesional dengan pembentukan sikap dan perilaku kerja sehingga mahasiswa belum memperoleh pengalaman pelatihan yang memadai sebelum memasuki dunia kerja.

Permasalahan awal yang ditemukan oleh tim pengabdian menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterhubungan antara kompetensi yang diperoleh mahasiswa selaku mitra melalui pendidikan tinggi dengan keterampilan personal-profesional yang dibutuhkan dalam proses transisi menuju dunia kerja (Bisschoff & Massyn, 2024; Otermans et al., 2024; Tino & Fedeli, 2024). Oleh karena itu, penguatan *soft skills* perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, melakukan praktik, mendapatkan umpan balik, dan merefleksikan perilaku profesional yang perlu dikembangkan (Siddique et al., 2022).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, mitra merekomendasikan pelaksanaan pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai *soft skills*, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan perilaku profesional secara langsung. Solusi awal yang disepakati bersama mitra adalah pelatihan *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bentuk intervensi pengembangan *soft skills* mahasiswa yang diarahkan pada kesiapan menghadapi lingkungan profesional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan praktis mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo dalam menerapkan *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bagian penguatan *soft skills* dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan *employability* mahasiswa melalui pembentukan perilaku profesional yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

METODE DAN PELAKSANAAN

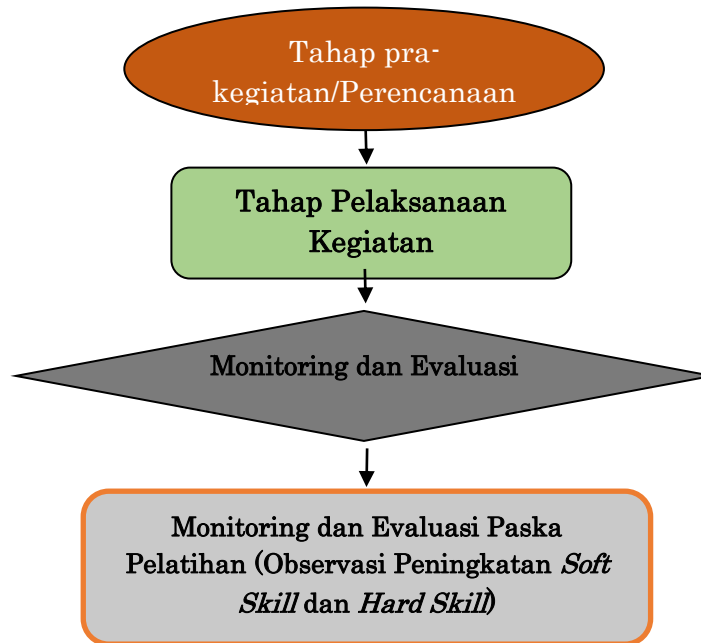
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo pada tahun 2026 dengan sasaran 30 orang mahasiswa yang akan mempersiapkan diri memasuki lingkungan profesional. Metode pelaksanaan mengombinasikan pelatihan (*training*), penyuluhan, demonstrasi, *role play*, dan praktik. Kombinasi metode tersebut dipilih karena pengembangan *soft skills* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta untuk mengamati, mempraktikkan, memperoleh umpan balik, dan melakukan refleksi terhadap perilaku yang perlu dikembangkan (Otermans et al., 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan peserta menghubungkan materi *professional grooming* dan *personal attitude* dengan situasi yang dihadapi dalam kegiatan akademik, organisasi, maupun proses seleksi kerja.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan **tahap pra-kegiatan** atau perencanaan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo sebagai mitra. Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan mahasiswa, penentuan peserta, penyusunan materi pelatihan, penyusunan instrumen evaluasi, serta penentuan teknis pelaksanaan kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan mahasiswa serta pihak terkait untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap *professional grooming* dan *personal attitude*. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi yang mencakup standar kebersihan dan kerapian diri, kesesuaian busana dengan konteks profesional, *professional appearance*, bahasa tubuh, etika komunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepercayaan diri, kerja sama, dan kemampuan menempatkan diri dalam lingkungan profesional.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan pelatihan** yang dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik, *role play*, dan praktik. Pada sesi pertama, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dan urgensi *professional grooming* serta *personal attitude* dalam membangun kesiapan profesional. Sesi berikutnya dilakukan melalui demonstrasi mengenai penerapan *grooming* yang sesuai dengan konteks kegiatan formal, presentasi, wawancara kerja, dan lingkungan profesional. Peserta kemudian melakukan praktik secara langsung dengan mendapatkan arahan dan umpan balik dari tim pengabdian. Pada materi *personal attitude*, peserta mengikuti *role play* berupa simulasi komunikasi profesional, wawancara kerja, interaksi dengan rekan kerja, penerimaan tugas, serta situasi yang membutuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kemampuan bekerja sama. Metode praktik dan simulasi digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan kompetensi yang telah dipelajari sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki.

Tahap ketiga adalah **monitoring dan evaluasi** yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti demonstrasi, praktik *professional grooming*, serta performa peserta dalam *role play*. Tim pengabdian menggunakan lembar observasi atau rubrik penilaian untuk mengidentifikasi perubahan keterampilan peserta pada aspek kerapian, kesesuaian penampilan, bahasa tubuh, komunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap profesional. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, peserta diberikan angket evaluasi untuk mengetahui persepsi terhadap relevansi materi, metode pelatihan, kemampuan pemateri, manfaat kegiatan, serta tingkat kesiapan peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Tahap terakhir adalah **evaluasi pascakegiatan**. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman peserta. Hasil observasi praktik dan *role play* digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan memberikan gambaran mengenai perubahan keterampilan dan perilaku peserta selama proses pelatihan. Seluruh hasil monitoring dan evaluasi kemudian didokumentasikan sebagai bahan penyusunan laporan kegiatan dan artikel pengabdian kepada masyarakat. Dengan tahapan tersebut, pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang terukur pada aspek pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bagian dari penguatan *soft skills* dan *employability*.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang bertujuan memastikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai sasaran kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Fakultas Ekonomi UMB serta melakukan observasi dan diskusi awal dengan mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait *professional grooming* dan *personal attitude*. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan penguatan dalam memahami standar penampilan profesional, etika komunikasi, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi profesional.

Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan metode pelatihan. Aspek *professional grooming* diarahkan pada kebersihan dan kerapian diri, kesesuaian busana dengan konteks kegiatan, penampilan profesional, bahasa tubuh, dan *professional self-presentation*. Sementara itu, aspek *personal attitude* diarahkan pada komunikasi profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan merespons situasi yang dihadapi dalam lingkungan profesional. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut penting dalam kegiatan pengembangan *employability* karena intervensi akan lebih relevan apabila dikaitkan dengan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan peserta (Otermans et al., 2024; Tino & Fedeli, 2024). Hasil koordinasi dengan mitra juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan yang tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik secara langsung. Oleh karena itu, solusi yang disepakati bersama mitra berupa pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, *role play*, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan mendapatkan umpan balik terhadap kemampuan yang mereka tampilkan selama kegiatan.

Pelaksanaan Pelatihan *Professional grooming* dan *Personal attitude*

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa sesi yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik. Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bagian dari kesiapan mahasiswa memasuki lingkungan profesional. Peserta diberikan pemahaman bahwa penampilan profesional dari Psikolog *Quantum Physcho Center* yang tidak semata-mata berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan penampilan, bahasa tubuh, dan perilaku dengan konteks kegiatan yang dihadapi. Pada sesi *professional grooming*, materi meliputi kebersihan dan kerapian diri, pemilihan busana sesuai konteks kegiatan formal, penataan penampilan dan wajah, bahasa tubuh, serta *professional self-presentation*. Penyampaian materi dilanjutkan dengan demonstrasi agar peserta dapat melihat secara langsung penerapan standar *grooming* yang sesuai. Demonstrasi kemudian dilanjutkan dengan praktik sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh.



Gambar 1. Pemateri Sesi *professional grooming* (Psikolog Quantum Physcho Center)

Selain materi dari Psikolog, peserta wanita juga diberikan materi dan pendampingan dari Azzura Cosmetik mulai cara berpenampilan profesional melalui pemilihan *makeup* wajah yang sesuai dengan warna kulit hingga menentukan cara berpakaian yang baik, gambar 2. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan yang baik ketika materi disampaikan melalui demonstrasi dan praktik. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kesesuaian penampilan dengan konteks profesional dan memperbaiki aspek yang masih kurang. Pendekatan praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai bagaimana standar *professional grooming* dapat diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan berbasis praktik dan simulasi relevan dengan pengembangan *employability skills* karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai keterampilan kerja, tetapi juga pengalaman menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks yang mendekati situasi nyata (Otermans et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara *professional grooming* dan *personal attitude* dalam satu kegiatan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi proses transisi menuju dunia kerja.



Gambar 1. Sesi Azzura Kosmetik

Monitoring dan Evaluasi Hasil Pelatihan

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap keterlibatan, respons, dan kemampuan peserta dalam mengikuti materi, demonstrasi, dan praktik. Observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti setiap tahapan kegiatan dan berpartisipasi dalam sesi praktik maupun simulasi. Pengamatan juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang masih membutuhkan penguatan, terutama dalam penerapan bahasa tubuh, komunikasi profesional, kepercayaan diri, dan kemampuan menyesuaikan perilaku dengan situasi yang diberikan. Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, tim pengabdian melakukan pengukuran melalui **pre-test dan post-test**. Pre-test diberikan sebelum materi pelatihan dimulai, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh materi dan praktik selesai. Perbandingan kedua hasil tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta mengenai *professional grooming* dan *personal attitude*.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
<i>Professional grooming</i>	75	83	8
<i>Personal attitude</i>	74	86	12
Rata-rata keseluruhan	74.5	84.5	10

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pemahaman peserta mengalami perubahan dari 74.5% pada saat *pre-test* menjadi 84.5% pada saat *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 10%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan pada aspek *professional grooming* sebesar 8%, menunjukkan bahwa peserta semakin memahami standar kebersihan, kerapian, kesesuaian busana, bahasa tubuh, dan *professional self-presentation*. Sementara itu, peningkatan pada aspek *personal attitude* sebesar 12%, menunjukkan adanya penguatan pemahaman mengenai komunikasi profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Selain pengukuran melalui tes, evaluasi dilakukan melalui observasi dan praktik. Penilaian praktik digunakan untuk melihat sejauh mana peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan, bukan hanya memahami konsep secara teoritis. Aspek yang diamati meliputi kerapian dan kesesuaian penampilan, bahasa tubuh, cara memperkenalkan diri, kemampuan berkomunikasi, kesantunan, kepercayaan diri, kemampuan mendengarkan, kerja sama, dan respons terhadap situasi yang diberikan.

Tabel 2. Hasil Observasi Praktik *Professional Grooming*

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Kerapian dan kesesuaian penampilan	88	Sangat Baik
Bahasa tubuh	80	Baik
Komunikasi profesional	79	Baik
Kesantunan	86	Sangat Baik
Kepercayaan diri	85	Sangat Baik
Tanggung jawab	86	Sangat Baik
Kerja sama	89	Sangat Baik
Kemampuan menempatkan diri	83	Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek kerjasama memperoleh capaian paling tinggi, sedangkan aspek komunikasi profesional dengan skor terendah masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman belum tentu berlangsung secara seragam pada seluruh aspek keterampilan. Beberapa kompetensi yang berkaitan dengan perilaku membutuhkan latihan dan pembiasaan yang lebih panjang karena tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman dan kebiasaan individu.

Hasil evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi terhadap penguatan *soft skills* mahasiswa, khususnya pada aspek *professional grooming* dan *personal attitude*. Temuan ini sejalan dengan (Otermans et al., 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan *employability skills* melalui praktik dan pengalaman. Hasil tersebut juga mendukung (Tino & Fedeli, 2024) yang menunjukkan pentingnya peran pendidikan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi kebutuhan keterampilan dunia kerja. Evaluasi juga dilakukan melalui angket respons peserta untuk mengetahui persepsi terhadap relevansi materi dan manfaat kegiatan.

Secara keseluruhan, luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga peningkatan kemampuan praktis dalam menerapkan *professional grooming* dan *personal attitude*. Luaran tersebut berupa kemampuan hasil praktek yang dapat dimanfaatkan peserta setelah kegiatan. Dengan demikian, program memberikan manfaat langsung kepada mahasiswa sekaligus menyediakan dasar bagi mitra untuk melanjutkan pengembangan kegiatan serupa secara mandiri.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi Tindak Lanjut

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Kendala pertama berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman dan pengalaman peserta mengenai *professional grooming* dan *personal attitude*. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan formal dan organisasi, sedangkan peserta lainnya masih memiliki pengalaman yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan awal peserta tidak sepenuhnya sama. Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu pelatihan untuk mengembangkan perubahan perilaku secara lebih mendalam. *Personal attitude* merupakan aspek yang membutuhkan proses pembiasaan sehingga perubahan dalam satu kali pelatihan lebih tepat dipahami sebagai penguatan awal daripada perubahan perilaku yang bersifat permanen. Oleh karena itu, solusi yang diberikan adalah memberikan umpan balik secara langsung selama praktik, menyediakan contoh situasi yang beragam melalui *role play*, serta mendorong peserta untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan akademik dan organisasi. Kendala ketiga adalah keterbatasan kesempatan untuk

melakukan pendampingan pascapelatihan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian merekomendasikan kepada mitra agar materi *professional grooming* dan *personal attitude* dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembekalan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang akan mengikuti magang, praktik kerja lapangan, kegiatan organisasi, maupun menghadapi proses rekrutmen kerja.

Berdasarkan kendala tersebut, tindak lanjut yang disarankan adalah pengembangan kegiatan dalam bentuk pendampingan berkala dan simulasi kesiapan kerja, seperti simulasi wawancara, presentasi profesional, komunikasi di tempat kerja, dan evaluasi penampilan profesional. Pendekatan berkelanjutan diperlukan karena pengembangan *employability skills* merupakan proses yang membutuhkan kesempatan belajar, praktik, umpan balik, dan refleksi secara berulang (Otermans et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi tahap awal dalam membangun program pengembangan kesiapan profesional mahasiswa yang lebih sistematis di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya meningkatkan *soft skills* dan *hard skill* kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan profesional. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik, *role model*, dan evaluasi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami sekaligus menerapkan standar penampilan dan perilaku profesional. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan melalui perubahan rata-rata skor *pre-test* sebesar 74.5% menjadi 84.5% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 10%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa pada aspek *professional grooming* dan *personal attitude*, khususnya dalam hal kerapian dan kesesuaian penampilan, bahasa tubuh, komunikasi profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepercayaan diri, kerja sama, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi profesional. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan praktis mahasiswa dalam menerapkan *professional grooming* dan *personal attitude* sebagai bagian dari penguatan *soft skills* dan kesiapan memasuki dunia kerja dapat tercapai.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada kegiatan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada peningkatan pemahaman setelah pelatihan. Fakultas dapat mengintegrasikan materi *professional grooming*, komunikasi profesional, simulasi wawancara kerja, etika kerja, dan *personal attitude* ke dalam program pembekalan mahasiswa sebelum magang, praktik kerja lapangan, kegiatan organisasi, maupun proses memasuki dunia kerja. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat dikembangkan dalam bentuk simulasi *job interview*, *public speaking*, *professional communication*, penyusunan *curriculum vitae* dan *personal branding*, serta pendampingan kesiapan kerja dengan melibatkan praktisi atau mitra industri. Pengembangan kegiatan tersebut diharapkan dapat memperluas cakupan *soft skills* mahasiswa sekaligus memberikan bukti yang lebih komprehensif mengenai kontribusi program pengembangan *employability* terhadap kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Dekan FEB Universitas Muara Bungo serta dosen-dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Selain itu, ucapan juga diberikan kepada tim Quantum Psycho Center dan Azzura Cosmeyik serta seluruh mahasiswa yang menjadi mitra dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisschoff, Z. S., & Massyn, L. (2024). A conceptual soft skills competency framework for enhancing graduate intern employability. *Higher Education, Skills and Work- Based Learnin*, 15(7), 66–81. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2023-0239>
- Herbert, I. P., Rothwell, A. T., Glover, J. L., & Lambert, S. A. (2020). Graduate employability, employment prospects and work-readiness in the changing field of professional work. *The International Journal of Management Education*, 18(2), 100378. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100378>
- Huzooree, G., Soupramanien, L. D. B., & Rughoobur-Seetah, S. (2025). *Fostering Critical Soft Skills of Graduates for Employability and Professional Growth*. IGI Global. <https://doi.org/https://doi.org/1010.4018/979-8-3693-3856-8.ch003>
- Kuregyan, A. ., & Khusainova, M. A. (2022). Soft Skills As Key Competences For Successful Employability Of Graduate Students. *Higher School Education*, 19(4), 113–120. <https://doi.org/10.17673/vsgtu-pps.2022.4.9>
- Martin-Raugh, M. P., Kell, H. J., & Randall, J. (2022). Speaking without words: A meta-analysis of over 70 years of research on the power of nonverbal cues in job interviews. *Journal of Organizational Behavior*, 44(1), 132–156. <https://doi.org/10.1002/job.2670>
- Nugroho, N. E., Irianto, J., & Suryanto, S. (2024). A Systematic Review Of Indonesian Higher Education Students' And Graduates' Work Readiness. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(1), 350–363. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i1.33073>
- Nurhayati, M., Asih, D., Kasmu, A. B. P., & Santosa, A. (2024). Career Development And Work Engagement : Workplace Social Capital And Organizational Commitment As Moderator and Mediator. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 17(1), 111–120.
- Otermans, P. C. J., Nagada, U., Aditya, D., Pereira, M., & Otermans, P. C. J. (2024). The Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability A Systematic Literature Review of Teaching Employability : A focus on soft skills. *The Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability ISSN:*, 3815, 276–292.
- Siddique, S., Ahsan, A., Azizi, N., & Haass, O. (2022). Students' Workplace Readiness: Assessment and Skill-Building for Graduate Employability. *Sustainability*, 14(3), 1749. <https://doi.org/10.3390/su14031749>
- Telaumbanua, A., & Telaumbanua, A. (2024). Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 12(2).
- Tino, C., & Fedeli, M. (2024). The importance of soft skills for employability and the role of Higher Education : undergraduates ' perceptions L ' importanza delle soft skill per l ' employability e il ruolo dell ' Istruzione Superiore : percezioni di studenti / esse. *Italian Journal of Educational Research*, 33, 205–218. <https://doi.org/10.7346/sird-022024-p205>
- Vázquez, A., Anaïs, R., Carrillo, Q., & García, J. (2025). Soft skills and the corporate social dimension : the perspective of university graduate employers. *Educational Research for Policy and Practice*, 24(3), 361–389. <https://doi.org/10.1007/s10671-025-09395-w>
- Wilopo, C. C., Arianto, A. S., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., & Triany, N. A. (2025). Assessing the Work Readiness of Students: The Role of Internship Experience and Soft Skill Competencies. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 6(1), 14–30. <https://doi.org/10.52238/ideb.v6i1.216>